

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan penyakit di dunia khususnya di Indonesia semakin banyak dan mengkhawatirkan dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan. Telah bermunculan berbagai macam varian virus baru, dan penyakit yang sudah ada pun semakin sulit ditangani. Hal ini membuat individu yang sedang turun imunitas tubuhnya lebih rentan terhadap serangan penyakit. Bukan hanya pada orang dewasa, melainkan juga pada anak-anak. Terutama pada anak yang secara mekanisme pertahanan tubuhnya belum sebaik orang dewasa.

Anak merupakan individu yang berusia mulai dari 0 sampai dengan 18 tahun, yang sedang dalam tahapan tumbuh kembang. Seorang anak memiliki kebutuhan yang spesifik baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual yang berbeda dari individu dewasa. Apabila kebutuhan yang spesifik itu terpenuhi maka anak akan mampu beradaptasi lebih baik dan kesehatannya akan terjaga. Sedangkan apabila anak merasa sakit maka akan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual yang dimilikinya (Setiawati, 2015).

Sepertiga populasi Indonesia terdiri dari anak-anak. Total terdapat sekitar 80 juta anak di Indonesia, populasi anak terbesar keempat di dunia (UNICEF, 2020). Berdasarkan data yang dimiliki Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dirjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah anak yang ada di Indonesia sudah mencapai 18,76 juta jiwa atau sekitar 6,89% dari total penduduk. Anak umur 0-4 tahun di provinsi Jawa Barat adalah mencapai jumlah 3,57 juta jiwa atau sekitar 19,02% dari total keseluruhan balita secara nasional. Jumlah tersebut berhasil menempatkan provinsi Jawa Barat berada di urutan pertama

dengan jumlah balita terbanyak dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan data anak usia prasekolah menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 terdapat sekitar 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia prasekolah yang pernah mengalami proses perawatan atau hospitalisasi (Padila et al., 2019). Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016-2018 jumlah anak di rentang usia 0-4 tahun yang mengalami proses hospitalisasi pada tahun 2018 adalah sebanyak 6,22 %, dan di usia 5-9 tahun adalah 2,89% dari jumlah total penduduk di Indonesia.

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal menetap di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai tahapan pemulangnya kembali ke rumah. Hospitalisasi secara psikologis berdampak pada beberapa hal yaitu depresi, stres, takut dan juga mengalami kecemasan (Hidayat, 2013). Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi anak selama dirawat di rumah sakit adalah kesulitan tidur diakibatkan proses pengobatan dan kondisi lingkungan yang sepenuhnya berbeda dengan kondisi rumah. Tidur merupakan bagian dari proses penyembuhan dan perbaikan kondisi tubuh. Mencapai kualitas tidur yang baik berperan penting untuk kesehatan, sama halnya dengan sembuh dari penyakit. Klien yang sedang sakit secara harfiah membutuhkan lebih banyak porsi tidur dan istirahat daripada klien yang dalam kondisi sehat.

Kualitas tidur berhubungan erat dengan kesejahteraan seorang anak. Gangguan tidur sering kali diikuti dengan berbagai penyakit somatik, psikiatrik dan neurologis. Kualitas tidur yang buruk dapat memiliki dampak negatif terhadap mood dan perilaku, gangguan tidur yang menetap pada beberapa kasus dapat bermanifestasi sebagai gejala psikiatrik. Salah satu penyebab gangguan tidur yang sering ditemui adalah kecemasan. Berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2010 diperkirakan 35% anak menjalani hospitalisasi serta 45%

diantaranya mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan kejadian yang mudah terjadi atau menyebar namun tidak mudah diatasi karena faktor penyebabnya yang tidak spesifik (Yusrika, 2021). Berdasarkan penelitian Yusrika (2021), terdapat hubungan antara kecemasan dan terjadinya gangguan tidur pada anak. Hal ini dikarenakan, kecemasan tentang masalah pribadi atau situasi, kesepian, ketakutan, depresi, dan tekanan emosional merupakan keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan tidur seseorang.

Selain faktor kecemasan, hal lain yang dapat mempengaruhi pola tidur pada anak selama hospitalisasi adalah adanya hambatan lingkungan. Menurut PPNI (2017) dalam pedoman Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), Hambatan lingkungan (mis: kelembaban lingkungan sekitar, suhu lingkungan, pencahayaan, kebisingan, bau tidak sedap, jadwal pemantauan/ pemeriksaan/ tindakan) merupakan penyebab gangguan pola tidur. Hospitalisasi sendiri merupakan suatu proses yang mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit, menjalani terapi dan perawatan. Menjalani hospitalisasi berarti anak harus menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan baru yang berbeda dari yang biasanya, dimana apabila anak tidak mampu beradaptasi dengan baik akan menimbulkan masalah seperti gangguan tidur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yusrika (2021), lingkungan yang asing dan tidak nyaman berhubungan dengan terjadinya gangguan tidur pada anak. Bising, polusi, berkurangnya privasi dan lingkup area pribadi, serta lingkungan ruang tidur yang terlalu ramai dapat membuat seseorang terutama anak menjadi sulit tidur dan sering terbangun dari tidurnya. Selain itu, masalah tidur juga mungkin muncul karena perubahan suhu ruangan. Ruangan yang terlalu dingin atau terlalu panas dapat menyebabkan perasaan gelisah bagi yang tidak terbiasa, sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas tidur yang dimiliki seseorang.

Penyebab lain yang juga diambil menurut PPNI (2017) dalam pedoman Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) adalah tidak familiar dengan peralatan tidur. Terutama pada anak balita cenderung mempunyai peralatan tidur kesukaannya yang selalu menemani. Ketika anak dirawat, mereka mungkin merasa tidak familiar dengan peralatan tidur yang ada dan akhirnya merasa tidak nyaman bahkan untuk sekedar beristirahat. Sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pola tidur anak. Belum pernah ada penelitian yang mencari hubungan antara peralatan tidur dengan kejadian gangguan tidur pada anak. Namun berdasarkan rekomendasi Kemenkes (2022), bahwa dalam rangka mendukung perawatan anak yang maksimal selama hospitalisasi, rumah sakit selayaknya dapat memfasilitasi ruangan khusus bagi anak dengan penyediaan perabotan yang berwarna cerah dan sesuai dengan usia anak, dekorasi ruangan yang menarik dan terasa familiar bagi anak, serta adanya ruangan bermain anak yang dilengkapi berbagai macam alat bermain bersama pasien anak lainnya maupun keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2023 secara acak pada pasien di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung. Diketahui dari 10 anak yang dirawat di ruang anak, 8 orang diantaranya mengalami kesulitan tidur. Adapun terdapat 5 anak yang mengalami gangguan berupa susah untuk memulai tidur, dan 3 anak lainnya sering terbangun saat tidur. Saat peneliti melakukan wawancara singkat terhadap orangtua, mereka mengungkapkan keluhan dari anak berupa takut disuntik, lingkungan yang asing, suasana yang rebut, maupun tidak adanya bantal dan selimut kesayangan.

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor penyebab gangguan pola tidur pada anak sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih sedikit yang membahas gangguan tidur anak saat di rawat inap di rumah sakit/ hospitalisasi. Selain itu kebanyakan penelitian cenderung hanya membahas satu faktor yaitu kecemasan sebagai variabel utama. Oleh karena itu, dengan didasari hasil penelitian-penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan gangguan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.

1.2 Perumusan Masalah

Tidur merupakan bagian dari proses penyembuhan dan perbaikan kondisi, sehingga mencapai kualitas tidur yang baik penting untuk kesehatan. Namun pada praktiknya istirahat tidur yang berkualitas pada saat hospitalisasi terkadang sulit didapatkan, terutama pada pasien anak. Gangguan tidur sering kali dapat diikuti dengan munculnya berbagai penyakit somatik, psikiatrik, dan neurologis. Pada anak yang mengalami hospitalisasi, kebutuhan istirahat dan tidur sangat penting peranannya dalam menunjang proses kesembuhan pasien. Sehingga sangat perlu untuk meminimalisir faktor yang dapat menjadi pencetus timbulnya gangguan pola tidur pada pasien anak. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan data demografi usia dan pengalaman hospitalisasi pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan data kecemasan, hambatan lingkungan, peralatan tidur tidak familiar, dan gangguan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.

- c. Mengetahui hubungan kecemasan terhadap kejadian gangguan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.
- d. Mengetahui hubungan hambatan lingkungan terhadap kejadian gangguan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.
- e. Mengetahui hubungan peralatan tidur tidak familiar terhadap kejadian gangguan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan faktor tersebut oleh tenaga kesehatan dan keluarga untuk dapat membantu meminimalisir kejadian gangguan pola tidur. Sehingga anak yang sedang menjalani hospitalisasi tidak terganggu istirahat tidurnya. Selain itu bisa menambah pemahaman tentang pentingnya peran aktif pendampingan keluarga terhadap hospitalisasi yang dapat menyebabkan gangguan pola tidur pada anak. Faktor risiko penyebab gangguan pola tidur perlu diketahui oleh keluarga sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi kejadian gangguan pola tidur yang semakin parah.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan (Ilmu Keperawatan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keilmuan kesehatan yang sesuai dalam penatalaksanaan tindakan keperawatan terutama dalam bidang edukasi tentang pengendalian faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya gangguan pola tidur pada anak.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai sarana informasi dan edukasi tambahan kepada perawat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pola tidur pada anak. Serta sebagai data untuk menegakkan dan menyusun intervensi keperawatan dalam upaya untuk meminimalisir efek negatif hospitalisasi pada anak, terutama gangguan tidur.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika, mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat berhubungan dengan gangguan pola tidur pada anak.

1.4.5 Bagi Rumah Sakit

Sebelumnya tidak pernah ada penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pola tidur pada anak dilakukan. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan saran atau masukan kepada rumah sakit agar dapat membuat program pengelolaan yang tepat tentang cara menimalisir faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pola tidur pada anak yang dirawat di ruang anak Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.